

**PENINGKATAN KEMAMPUAN LOMPAT JAUH PESERTA  
DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA “KB” DI  
KELAS IV SD NEGERI 060889 MEDAN BARU  
T.A 201/2018**

**Irwan Ginting<sup>1</sup>**

Surel: *irwanginting@gmail.com*

**ABSTRACT**

*The average score of the ability to jump long learners from cycle I to cycle 2 increased. In addition to the average score of students completeness learning from cycle I to cycle II also increased. This is due to the use of props of Used Cardboard (KB) with improved classroom management that is done in groups. An increase in the quality of learning of students is characterized by an increase in the activeness of students both in the form of interest in learning, attention to lessons, participation rates, and student presentations in the learning activities of the Physical Education by using the Used Cardboard (KB) props.*

**Keywords:** *Long Jump Ability, KB Media*

**ABSTRAK**

Rata-rata skor perolehan kemampuan lompat jauh peserta didik dari siklus I ke siklus 2 terjadi peningkatan. Selain skor rata-rata ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II juga terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan karena penggunaan alat peraga Kardus Bekas (KB) dengan perbaikan manajemen kelas yang lebih baik yang dilakukan secara berkelompok. Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik yang ditandai dengan peningkatan keaktifan peserta didik baik dalam bentuk minat belajar, perhatian terhadap pelajaran, angka partisipasi, dan presentasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Penjaskes dengan menggunakan alat peraga Kardus Bekas (KB).

**Kata Kunci :** Kemampuan Lompat Jauh, Media KB

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Jasmani diganti dengan istilah pedagogi olahraga dengan model teori Haag, maka suatu ketika (di Surabaya) para pakar Pendidikan Jasmani Indonesia menetapkan bahwa istilah *Pendidikan Jasmani* diganti dengan istilah *pedagogi olahraga*. Namun, T. Cholik Mutohir (1997), mengatakan bahwa, penggunaan istilah *pedagogi olahraga* bukan merupakan hal yang

baru, akan tetapi istilah tersebut hanya memperluas pelaksanaan dan tujuan *Pendidikan Jasmani*. Pada umumnya para pakar di Negara-negara Eropa lebih banyak menggunakan istilah *pedagogy*, sedangkan di Amrerika (khususnya di Amerika serikat), mereka lebih suka menggunakan istilah *education*. Dan berkaitan dengan istilah terakhir ini digunakan juga istilah

---

<sup>1</sup>SD Negeri 060889 Medan

*instructional*, yang berarti ‘pengajaran.’

Sosialisasi istilah baru beserta peleksanaanya, menurut hemat penulis, sebaiknya segera dilaksanakan. Meskipun beberapa perguruan tinggi telah menggunakan istilah baru (*sport education*) tersebut, namun belum juga ada petunjuk pelaksanaan sehingga belum dapat diketahui di mana letak perbedaannya dengan pelaksanaan *Pendidikan Jasmani* mungkin kalau diberi penjelasan secara gamlang, pendidikan jasmani itu lebih berdasar pada pengenalan mengenai cabang olahraga sedangkan olahraga itu terfokus untuk pembinaan dalam mencapai prestasi dalam kompetisi keolahrgaan.

Dari uraian pada halaman sebelumnya dapat ditarik suatu pandangan bahwa antara olahraga dan pendidikan jasmani itu sendiri merupakan suatu hubungan yang sangat signifikan atau berkesinambungan, hanya karena perbedaan dari bahasa dan pemaknaan, yakni untuk olahraga lebih difokuskan untuk peningkatan prestasi dalam cabang olahraga sedangkan untuk pendidikan jasmani tidak difokuskan untuk prestasi tapi lebih mengarah kepada ilmu tentang olahraga.

Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1950, Bab VI Pasal 9 menetapkan bahwa, pendidikan Jasmani yang menuju keselarasan

antara pertumbuhan badan dan perkembangan jiwa adalah merupakan suatu usaha untuk membuat Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat lahir batin, diberikan kepada segala jenis sekolah.

*Pendidikan Jasmani dan Kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental sosial, dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang* (Depdikbud, 1999:1).

Dari kesemuanya inilah yang menjadi dasar acuan dari peraturan yang kita anut yang berhubungan langsung dengan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Untuk melakukan kegiatan olahraga maka salah satu faktor penunjang adalah sarana dan prasarana olahraga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana olahraga turut mempengaruhi minat seseorang dalam berolahraga yang nantinya akan berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang dalam ruang lingkup kesehariannya sarana dan prasarananya baik dan mendukung maka minatnya untuk berolahraga peserta didik tersebut akan lebih terealisasi begitupun sebaliknya apabila bagi peserta didik yang dalam ruang lingkup kesehariannya

sarana dan prasarana kurang baik dan tidak terlalu mendukung maka minatnya dan bahkan bakatnya dalam berolahraga peserta didik tersebut tidak akan terealisasi sesuai apa yang diharapkan sehingga akan ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik tersebut.

Salah satu konsep dasar dalam pelajaran penjaskes adalah kemampuan bergerak (jasmani). Pelajaran Penjaskes khususnya dalam hal melakukan aktifitas jasmani merupakan pelajaran yang dianggap melelahkan bagi banyak anak. Meskipun demikian peserta didik tersebut wajib untuk menguasai mata pelajaran tersebut karena merupakan kebutuhan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Banyak faktor yang menyebabkan pelajaran penjaskes menjadi pelajaran yang dihindari oleh peserta didik. Salah satunya adalah penjaskes membutuhkan kemampuan fisik yang mapan. Banyak peserta didik yang merasa terbebani dengan pelajaran penjaskes karena dibutuhkan kemampuan jasmani dalam mempelajari hal tersebut.

Untuk mempelajari penjaskes maka tugas guru adalah menyajikan mata pelajaran tersebut dalam situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik. Selain itu dipahami bahwa peserta didik kelas tinggi khususnya Kelas IV sekolah dasar.

Untuk menghadirkan pengalaman konkrit dalam bentuk nyata khususnya dalam pelajaran Penjaskes konsep ataupun praktek (pengelolaan jasmani), maka seorang guru hendaknya menggunakan media/ alat peraga sehingga pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik benar-benar nyata dan tersimpan dengan baik dalam pemahaman peserta didik.

Aktifitas olahraga bagi peserta didik Kelas IV sekolah dasar bukanlah merupakan pengalaman yang bersifat abstrak. Oleh karena itu penggunaan alat peraga kardus bekas yang tepat sangat penting dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari praktek lompat jauh. Salah satu alternatif alat peraga yang bisa digunakan dalam praktek lompat jauh adalah Kardus Bekas (KB).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Lompat Jauh Peserta Didik Dengan Menggunakan Media "Kb" Kelas Iv Sd Negeri 060889 Medan Baru.*

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah penggunaan alat peraga Kardus Bekas (KB) dapat meningkatkan kemampuan Lompat jauh pada peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru.?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui penggunaan alat peraga Kardus Bekas (KB) dapat meningkatkan kemampuan Lompat Jauh pada peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru.?

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Peningkatan kemampuan lompat jauh peserta didik dengan menggunakan alat peraga KB. (2) Sebagai referensi bagi guru dalam mengajarkan dan meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik. (3) Sebagai masukan bagi kepala sekolah dan pemerintah untuk peningkatan kemampuan belajar penjas peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom action research) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru.? pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Ada beberapa faktor yang diselidiki dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: (1) Faktor peserta didik, yaitu dengan melihat kesiapan, kesungguhan, dan keaktifan peserta didik dalam menerima dan mengikuti pelajaran serta sejauh mana peserta

didik mampu melakukan lompat jauh dengan menggunakan alat peraga kardus Bekas (KB). (2) Faktor guru, yaitu dengan melihat bagaimana materi pelajaran dipersiapkan serta bagaimana menggunakan alat peraga KB dalam materi yang diajarkan. (3) Faktor hasil, yaitu dengan melihat hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari tes akhir pada siklus.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Siklus pertama dan kedua masing-masing berlangsung dua minggu (4 kali pertemuan) secara rinci prosedur penelitian tindakan ini akan dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Siklus Pertama**

#### **a. Tahap Perencanaan**

(1) Menelaah kurikulum Kelas IV yang berjalan pada semester ganjil tahun 2017/2018. (2) Membuat skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum. (3) Membuat lembaran observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas. (4) Membentuk kelompok-kelompok kecil untuk keperluan pembelajaran. (5) Membuat LKS /BukuPedoman. (6) Menyiapkan alat Peraga Kardus Bekas (KB).

#### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Secara umum tahap-taha

pelaksanaan tindakan meliputi:

(1) Tahap Pendahuluan, pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan

menyajikan masalah yang nyata bagi anak sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuannya. (2) Tahap pengembangan dan penciptaan simbolis, dalam tahap ini peserta didik disajikan masalah nyata yang diberikan akan dikembangkan dan diarahkan untuk dapat menciptakan simbol-simbol sendiri terhadap masalah tersebut.

Tahap pembimbingan peserta didik untuk menemukan kembali konsep formal, dalam tahap ini dengan bimbingan guru, peserta didik berusaha untuk dapat menemukan konsep formal terhadap masalah-masalah nyata yang diberikan.

#### c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Data dari hasil observasi dicatat dalam lembar observasi meliputi kehadiran peserta didik, keaktifan peserta didik baik dalam hal bertanya, mengerjakan tugas, dan memberikan tanggapan, selanjutnya melaksanakan evaluasi pada akhir siklus I dengan menggunakan tes prkatek. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diperoleh selama siklus I berlangsung.

#### d. Tahap Refleksi

Dari evaluasi dan observasi, digunakan untuk merefleksi sejauh

mana tingkat perubahan prestasi belajar peserta didik. Hasil ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melangkah ke siklus selanjutnya.

#### Siklus Kedua

Langkah yang dilakukan pada siklus II pada umumnya sama dengan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan seperti: mengamati peserta didik lebih tegas dan memberi teguran bagi peserta didik yang kurang disiplin, untuk peserta didik yang hasil belajarnya rendah dan mengalami kesulitan menyelesaikan soal diberikan bimbingan khusus di kelas dan diberikan kesempatan untuk melakukan lompat jauh, memberikan motivasi agar peserta didik dapat lebih bergairah dan senang belajar.

Hasil yang diperoleh dari siklus ini, diharapkan akan lebih baik dari siklus sebelumnya. Selanjutnya akan diadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

(1) Sumber data, sumber data penelitian ini adalah dari peserta didik dan guru. (2) Jenis data, jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang terdiri dari tes hasil belajar dan data dari lembar observasi. (a) Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes yang diberikan kepada peserta didik. (b) Data tentang situasi belajar mengajar diambil pada saat dilaksanakannya penelitian dengan menggunakan lembar observasi.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Untuk analisis kualitatif digunakan kategorisasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori skor penguasaan mata pelajaran Penjaskes adalah teknik kategorisasi Standar berdasarkan Tetapan Departemen Pendidikan Nasional dalam Sri Satriani (2005: 25) yaitu:

Untuk tingkat penguasaan 0 % - 34 % dikategorikan sangat rendah, Untuk tingkat penguasaan 35 % - 54 % dikategorikan rendah, Untuk tingkat penguasaan 55 % - 64 % dikategorikan sedang, Untuk tingkat penguasaan 65 % - 84 % dikategorikan tinggi, Untuk tingkat penguasaan 85 % - 100 % dikategorikan sangat tinggi.

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan adalah kualitas pembelajaran Penjaskes lompat jauh mengalami peningkatan. Di mana kualitas proses ditandai dengan terjadinya peningkatan keaktifan peserta didik dan perubahan sikap peserta didik. Sedangkan kualitas hasil ditandai dengan meningkatnya

skor rata-rata hasil belajar peserta didik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama proses belajar mengajar dalam bulan Oktober sampai November 2018, tepatnya tanggal 10 Oktober sampai 10 November 2018 (Tahap perencanaan sampai laporan) yang dibagi menjadi dua siklus dimana setiap siklus dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

Sesuai dengan rencana yang disiapkan (lampiran RPP) yaitu kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik diawali dengan kegiatan berbaris sebagai kegiatan untuk membuka dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik. Setelah peserta didik berbaris selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setelah peserta didik dibagi menjadi kelompok langkah selanjutnya adalah menjelaskan kepada peserta didik tata cara penggunaan alat peraga "KB" dan peserta didik diminta untuk memperhatikan.

Setelah peserta didik mengetahui tata cara penggunaan alat peraga, guru meminta perwakilan kelompok untuk menggunakan alat peraga "KB" di lintasan secara bergantian. Setelah itu guru memperjelas manfaat alat peraga kepada masing-masing kelompok dan membagikan soal kepada setiap kelompok sebagai latihan praktek. Setelah setiap

kelompok melakukan uji coba menggunakan alat peraga, selanjutnya setiap perwakilan kelompok diminta untuk memperagakan lompatan yang akan digunakan dengan menggunakan alat peraga. Hasil observasi dan evaluasi pada siklus I dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dan diamati melalui kegiatan observasi, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga “KB” ternyata masih memiliki beberapa kekurangan-kekurangan yang ditemukan yaitu:

(1) Adanya beberapa kelompok peserta didik yang merasa kecewa dan tidak puas karena tidak diberikan kesempatan untuk menggunakan alat peraga “KB” di lintasan. (2) Masih ada beberapa peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam menggunakan alat peraga “KB”. (3) Pembentukan kelompok tidak berlangsung secara efektif karena masih ada anggota kelompok yang bermasa bodoh dan acuh terhadap pembentuk kelompok dan adanya anggota kelompok yang mendominasi kegiatan tanpa memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang lainnya. Keterbatasan jumlah alat peraga menghambat proses kegiatan pembelajaran karena setiap peserta didik harus bertukar alat peraga secara bergiliran sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak mendapatkan kesempatan untuk

menghitung dengan menggunakan alat peraga, Dalam hal pemberian penghargaan secara individu maupun kelompok masih terlihat kurang, padahal terlihat bahwa banyak anak yang membutuhkan penghargaan untuk meningkatkan minat belajar anak.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus I, tindakan pada siklus II tidak terlalu berbeda pada tindakan yang dilakukan pada siklus I hanya ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk perbaikan-perbaikan pada siklus I yang dianggap perlu.

Dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus II pelaksanaan tindakan ada beberapa hal yang meningkat terutama dalam hal minat dan semangat belajar anak menggunakan alat peraga “KB”. Secara keseluruhan terlihat jelas bahwa dengan menggunakan alat peraga “KB” kemampuan raihan jarak lompatan anak meningkat hal ini terlihat dari kegiatan evaluasi yang dilaksanakan (terlampir).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, keterbatasan alat peraga “KB” sehingga hanya dilaksanakan secara berkelompok menjadi penghambat dalam keberhasilan anak, sehingga refleksi yang harus dilakukan adalah berupaya untuk melengkapi dan memberikan alat peraga kepada setiap anak untuk digunakan baik di sekolah maupun di rumah masing-

masing sehingga anak dapat berlatih sendiri baik pada saat istirahat maupun pada saat ada di rumah masing-masing.

Hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan data tentang hasil observasi beserta hasil observasi peserta didik dianalisis secara kualitatif.

a. Analisis Kuantitatif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagaimana tercantum dalam lampiran, maka rangkuman statistik skor kemampuan berhitung peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru.? dengan menggunakan alat peraga Kardus Bekas “KB” sebagai berikut:

Tabel 1: Statistik skor hasil kemampuan Lompat Jauh peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru.?

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek Penelitian	26
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Maksimum	80
4.	Skor Minimum	60
5.	Rentang skor	20
6.	Rata-rata	68,46

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Apabila skor hasil kemampuan berhitung peserta didik

dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 : Distribusi dan persentase hasil kemampuan berhitung peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru dengan menggunakan alat peraga KB pada tes siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0-34	Sangat Rendah	0	0
2.	35-54	Rendah	0	0
3.	55-64	Sedang	15	57,70
4.	65-84	Tinggi	11	42,30
5.	85-100	Sangat tinggi	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 1 dan 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan lompat jauh peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan alat peraga “KB” pada siklus I diperoleh skor rata-rata 68,46, skor ideal 100, skor minimum 60 dan skor maksimum 80.

Pada tabel kategorisasi skor 0-34 kategori sangat rendah tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori tersebut, skor 35-54 kategori rendah juga tidak ada peserta didik yang memperoleh skor tersebut. Untuk skor 55-64 kategori sedang terdapat 15 peserta didik yang mencapai kategori tersebut atau sekitar 57,70 persen, sedangkan untuk skor 65-84 kategori tinggi terdapat 11 orang atau sekitar 42,30 persen dan untuk skor 85-100 kategori sangat tinggi tidak ada peserta didik yang mencapai skor tersebut. Dengan demikian, jika kita kaitkan antara rata-rata skor dengan kategori skor, maka kemampuan berhitung peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru pada siklus I termasuk kategori sedang.

Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik dengan standar KKM= 70 pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 : Deskripsi ketuntasan belajar peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Barusiklus I

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persen
0-69	Tidak tuntas	15	57,70
70-100	Tuntas	11	42,30

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I

persentase ketuntasan peserta didik hanya sebesar 42,30% yaitu sebanyak 11 orang peserta didik dari 26 orang. Sedangkan untuk persentase tidak tuntas terdapat 57,70% yaitu sebanyak 15 orang peserta didik dari 26 orang. Hal inilah yang kemudian menjadi catatan dan refleksi untuk perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagaimana tercantum pada lampiran, maka rangkuman statistik skor hasil kemampuan berhitung peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru sebagai berikut:

Tabel 4: Statistik skor hasil kemampuan berhitung peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru siklus 2

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek Penelitian	26
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Maksimum	100
4.	Skor Minimum	60
5.	Rentang skor	40
6.	Rata-rata	80,77

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Apabila skor hasil kemampuan berhitung peserta didik dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat ditunjukkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 : Distribusi dan persentase hasil kemampuan berhitung peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru dengan menggunakan alat peraga KB pada tes siklus II.

N o	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0-34	Sangat Rendah	0	0
2.	35-54	Rendah	0	0
3.	55-64	Sedang	3	11,52
4.	65-84	Tinggi	19	73,10
5.	85-100	Sangat tinggi	4	15,38

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 4 dan 5 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan lompat jauh peserta didik SD Negeri 060889 Medan Baru setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan alat peraga “KB” pada siklus II diperoleh skor rata-rata 80,77, skor ideal 100, skor minimum 60 dan skor maksimum 100.

Pada tabel kategorisasi skor 0-34 kategori sangat rendah tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori tersebut, skor 35-54 kategori rendah juga tidak ada peserta didik yang memperoleh skor tersebut. Untuk skor 55-64 kategori sedang terdapat 3 peserta didik yang mencapai kategori tersebut atau sekitar 11,55 persen, sedangkan untuk skor 65-84 kategori tinggi terdapat 19 orang atau sekitar 73,10 persen dan untuk skor 85-100 kategori sangat tinggi terdapat 4 peserta didik atau sekitar 15,38

persen peserta didik yang mencapai skor tersebut. Dengan demikian, jika kita kaitkan antara rata-rata skor dengan kategori skor, maka kemampuan lompat Jauh peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru pada siklus II termasuk kategori tinggi.

Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik dengan standar KKM= 70 pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 : Deskripsi ketuntasan belajar peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru siklus 2

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persen
0-69	Tidak tuntas	3	11,52
70-100	Tuntas	23	88,48

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus II persentase ketuntasan peserta didik mencapai 88,48% yaitu sebanyak 23 orang peserta didik dari 26 orang. Sedangkan untuk persentase tidak tuntas hanya terdapat 11,52% yaitu sebanyak 3 orang peserta didik dari 26 orang. Selanjutnya pada tabel 7 memperlihatkan peningkatan kualitas belajar peserta didik dalam hal ini kemampuan lompat jauh penjasokes dengan menggunakan alat peraga “KB” pada siklus I dan siklus 2.

Tabel 7. Perbandingan skor tiap siklus

Siklus	Skor perolehan peserta didik			Tuntas		Tidak Tuntas	
	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Siklus 1	60	80	68,46	11	42,30	15	57,70
Siklus 2	60	100	80,77	23	88,48	3	11,52

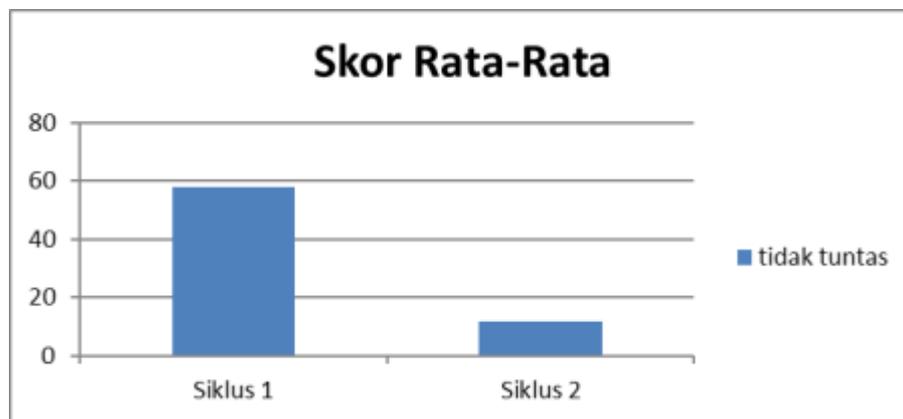
Sumber : Data diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor perolehan peserta didik dari siklus I ke siklus 2 terjadi peningkatan sekitar 12,31, sedangkan ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus 2 peningkatan persentasenya sekitar 46,18%. Hal ini berarti indikator kinerja yang ada terpenuhi yaitu terjadi peningkatan kemampuan lompat jauh peserta didik Kelas IV SD Negeri 060889 Medan Baru a. Grafik skor rata-rata

semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan alat peraga Kardus Bekas “KB”.

### 3. Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar peserta didik selama penelitian dapat ditampilkan dalam bentuk grafik baik grafik skor rata-rata maupun grafik persentase ketuntasan belajar yang dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Grafik 1. Skor rata-rata siklus 1 dan siklus 2

- a) Grafik Persentase ketuntasan belajar



Grafik II. Persentase ketuntasan belajar

Terjadi peningkatan kemampuan lompat jauh dari siklus I dengan rata-rata 68,46% meningkat menjadi rata-rata 80,77% pada siklus 2 disebabkan sistem manajemen kelas yang lebih baik serta manajemen penggunaan alat peraga “KB” yang lebih merata kepada seluruh peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung (operasional konkret) yang memungkinkan peserta didik untuk melibatkan emosi dan banyak indera sehingga minat belajar peserta didik meningkat.

Terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 42,3% meningkat pada siklus 2 menjadi 88,48%. Hal ini disebabkan karena hasil refleksi pada siklus I yang melihat kekurangan keterbatasan alat peraga “KB” dan sistem manajemen kelas sehingga kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada siklus 2. Selain itu,

identifikasi peserta didik yang kurang terlibat pada siklus I dapat dilakukan perbaikan pelibatan peserta didik pada siklus 2.

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan yang dilakukan, selain terjadi peningkatan kemampuan berhitung dari siklus 1 ke siklus 2, terjadi pula perubahan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi (terlampir) yang dicatat pada setiap siklus. Adapun perubahan-perubahan yang dimaksud adalah:

- a. Meningkatnya minat belajar peserta didik dari siklus I ke siklus 2 ini menunjukkan bahwa perbaikan sistem manajemen kelas dan penggunaan alat peraga “KB” secara lebih maksimal yang dilakukan hasil refleksi memberikan dampak positif terhadap keinginan dan ketertarikan peserta didik untuk belajar. (b)

Perhatian peserta didik pada proses pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 memperlihatkan adanya peningkatan dengan semakin banyaknya peserta didik yang memperhatikan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. (c) Meningkatnya angka partisipasi peserta didik dengan semakin banyaknya peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari siklus 1 ke siklus 2 disebabkan penggunaan alat peraga “KB” secara lebih optimal menjadi bagian penting terhadap peningkatan kemampuan berhitung peserta didik. (d) Semakin banyaknya peserta didik yang terlibat dalam kegiatan presentasi baik secara kelompok maupun individual juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan lompat jauh peserta didik. (e) Semakin berkurangnya jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan yang bukan merupakan kegiatan pembelajaran juga menjadi hal penting yang menjadi pertanda bahwa anak lebih senang dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga “KB”.

Pada siklus I pembelajaran dengan menggunakan alat peraga “KB” dilakukan dengan pembelajaran secara berkelompok (*Cooperative learning*) dengan menggunakan metode, demonstrasi, penugasan, dan tanya jawab. Pada siklus I masih terlihat beberapa kekurangan termasuk kekurangan dalam hal penggunaan alat peraga “KB” dimana

alat peraga yang digunakan masih terbatas sehingga banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain jumlah alat peraga yang terbatas, pengelolaan kelas dan pembagian kelompok juga menjadi penyebab banyaknya peserta didik yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketidaktifan beberapa peserta didik dalam kelompok disebabkan karena kurangnya alat peraga yang digunakan mengakibatkan peserta didik tersebut memiliki hasil belajar yang rendah pada siklus I.

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh beberapa masukan dan perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sehingga pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan baik secara kuantitatif dalam bentuk hasil belajar maupun secara kualitatif dalam bentuk aktivitas peserta didik. Pemberian penguatan dan motivasi belajar serta dorongan untuk lebih menyukai pelajaran matematika yang selama ini dianggap menyeramkan bagi peserta didik dirasa perlu sebagai hasil refleksi pada siklus II ini sehingga dengan adanya minat dan semangat belajar yang tinggi terhadap pelajaran matematika diharapkan dapat memberikan kepercayaan diri bagi peserta didik untuk lebih menguasai konsep-konsep dan Praktek-praktek Penjaskes yang lebih kompleks. Selain itu penggunaan alat peraga

untuk setiap konsep khususnya dalam pelajaran matematika sangat diperlukan dengan melihat keberhasilan penggunaan alat peraga “KB” ini terhadap peningkatan kemampuan berhitung peserta didik. Dengan menggunakan alat peraga minat, perhatian, partisipasi dan presentasi peserta didik lebih meningkat serta pembelajaran benar-benar berpusat pada anak. (*Students Cetered*). Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan alat peraga *Kardus Bekas (KB)* kemampuan peserta didik secara kuantitatif dalam bentuk kemampuan lompat jauh dan secara kualitatif dalam bentuk minat, perhatian, partisipasi dan presentasi peserta didik lebih meningkat.

### SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus, maka dapat disimpulkan: (1) Rata-rata skor perolehan kemampuan lompat jauh peserta didik dari siklus I ke siklus 2 terjadi peningkatan. Selain skor rata-rata ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II juga terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan karena penggunaan alat peraga *Kardus Bekas (KB)* dengan perbaikan manajemen kelas yang lebih baik yang dilakukan secara berkelompok. (2) Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik yang ditandai dengan peningkatan keaktifan peserta didik baik dalam bentuk minat belajar, perhatian

terhadap pelajaran, angka partisipasi, dan presentasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran *Penjaskes* dengan menggunakan alat peraga *Kardus Bekas (KB)*.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diajukan yaitu: (1) Penggunaan alat peraga *Kardus Bekas (KB)* untuk meningkatkan kemampuan lompat jauh peserta didik layak dipertimbangkan untuk digunakan bagi semua pihak. (2) Penggunaan alat peraga *Kardus Bekas (KB)* disarankan untuk digunakan pada jenjang yang lebih dini misalnya pada SD. (3) Bagi praktisi pendidikan untuk mengasah kreatifitas sehingga mampu menciptakan alat peraga yang tepat guna. (4) Pihak pemerintah hendaknya memberikan penghargaan yang lebih kepada guru-guru yang sungguh-sungguh berbuat yang terbaik untuk kemajuan pendidikan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

- DePotter, Bobby Dkk. 1999. *Quantum Teaching, mempraktekkan Quanyum learning dalam ruang-ruang kelas*. Penerjemah Ary Nilandari. Bandung: Mizan Pustaka.
- Daruma, razak. 2003. *Pengunaan Tes Psikologi*. Makassar : FIP UNM.
- Daruma, Razak. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Makassar : FIP UNM.
- Dimiyati. 1994. *Belajar Dan pembelajaran*. Jakarta : DEPDIKNAS.
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lutan, Rusli. 2000. *Filsafah Olahraga*. Jakarta : DEPDIKNAS.
- Muhammadiyah. 2005. *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Makassar : FIP UNM.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning, 101 cara belajar peserta didik aktif*. Penerjemah Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia.
- Solthan, Ibrahim. 2006. *Menuju Pendidikan Masa Depan*. Bantaeng: LP3M Intim.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Wardhani. 2008. *Pembelajaran Penggunaan Alat Ukur Panjang*. Diklat. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana Nana. 1989. *Cara Belajar Peserta didik Aktif dan Proses Belajar*. Bandung: Sinar baru
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukintana. 2004. *Teori Pendidikan Jasmani*. Bandung : Nuansa.
- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: DepDikBud
- Tiro, Arif Muhammad. 2000. *Dasar-dasar statistika*. Makassar: MSU Press (Makassar State University Press).

